



Demokratisasi di Ruang Virtual: Teks Tanggapan di Media Pemberitaan Daring

Prapti Wigati Purwaningrum¹, Lia Nurmalia², dan Maulani Pangestu³

^{1,2,3}Studi Bahasa Inggris, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

Info Artikel

Article History

Disubmit 10 Agustus 2021

Diterima 27 Oktober 2021

Diterbitkan 20 November 2021

Kata Kunci

Tanda, Makna, Semiotik-Pragmatik, CMDA Herring, demokratisasi, Internet, (Larangan mudik lebaran 2021)

Abstrak

Masa pandemi covid 19 telah menjadi bencana global yang cukup menyita perhatian dunia, termasuk di Indonesia. Berbagai kebijakan pemerintah dilakukan sebagai bentuk penanganan wabah tersebut, termasuk adanya larangan mudik lebaran yang sudah kali kedua terjadi. Mudik lebaran merupakan tradisi umat Islam setelah selama satu bulan berpuasa. Dengan demikian adanya larangan mudik memicu berbagai reaksi dari masyarakat. Kajian ini mencoba membedah tanda dan makna yang ada dalam pemberitaan daring tentang larangan mudik, dimana tanda tersebut menunjukkan adanya perkembangan demokratisasi di ruang virtual. Kajian ini menggunakan semiotic-pragmatic Peirce yang telah dikembangkan melalui semiosis getok tular oleh Hoed. Selain itu untuk melihat perkembangan demokrasi, kajian ini menggunakan konsep demokratisasi dari Huntington. Hasil kajian ini menunjukkan adanya interaksi antara media dan penanggap (dialog) namun tidak berlanjut, interaksi antar warganet dan sumber informasi (dialog) juga tidak berlanjut karena difasilitasi oleh media, dan interaksi antar penanggap yang dapat meluas dan tak terbatas, bahkan diskusi ini dapat memicu perdebatan antar penanggap dan topikpun dapat meluas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media berita siber dan tanggapan warganet dapat dijadikan salah satu indikator perkembangan demokrasi di ruang virtual yang memiliki karakteristik ramah, siapapun dapat terlibat dan bebas berkomentar.

Abstract

The COVID-19 pandemic has become a global disaster that has caught the world's attention, including in Indonesia. Various government policies were carried out as a form of handling the outbreak, including: there is a ban on going home for Eid which has happened for the second time. Eid homecoming is a Muslim tradition after a month of fasting. Thus, the ban on going home has triggered various reactions from Public. This study tries to dissect the signs and meanings contained in online news about the prohibition of going home, where the sign indicates the development of democratization in the virtual space. This study uses Peirce's semiotic-pragmatic which has been developed through word-of-mouth semiosis by Hoed. In addition, to see the development of democracy, this study uses the concept of democratization of Huntington. The results of this study show that there is an interaction between the media and the responders (dialogue) but does not continue, the interaction between citizens and sources of information (dialogue) also does not continue because it is facilitated by the media, and the interaction between respondents that can be widespread and unlimited, even this discussion can trigger debate between respondents and the topic can be broadened. Thus can It can be concluded that cyber news media and netizens' responses can be used as indicators the development of democracy in a virtual space that has friendly characteristics, anyone can be involved and free to comment.

* E-mail: prapti.pwp@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Penelitian tentang penggunaan bahasa sudah banyak dilakukan, mulai dari penggunaan bahasa dalam iklan, pemberitaan media konvensional, serta dalam pemberitaan media digital. Seperti pada beberapa penelitian sebelumnya (Hamzah, 2006) dalam disertasinya menggunakan *chat* sebagai sumber data yang memiliki karakteristik yang sinkronis. Penggunaan kasus para pengguna internet di *chat room*, memberikan hasil temuan bahwa di dalamnya ternyata ditemukan adanya pengembangan topik dalam proses kewacanaa di internet. Berikutnya dalam (Hoed, 2011) yang dalam penelitiannya menggunakan kasus pemberitaan kampanye politik di media konvensional, dengan temuan bahwa dalam penggunaan media konvensional dalam konteks pemeritaan kampanye sebagai tanda adanya demokrasi dan proses demokratisasi dalam konteks pemilu pasca reformasi. Berikutnya menurut (Dharmawan, 2015) melalui tulisannya menyoroti tentang hadirnya *platform* website blog kompasiana sebagai tanda semakin berkembangnya kebebasan berbicara, berekspresi bagi masyarakat. Sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh (Fatah, 2019) kemajuan internet dan media sosial dipandang sebagai ranah baru yang dapat mewujudkan partisipasi politik sebagai wujud perkembangan demokrasi di ruang virtual.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas menggambarkan bahwa penggunaan bahasa sudah semakin luas dan hal ini sekaligus sebagai cerminan bahwa bahasa, perkembangan teknologi, dan sosial media tidak dapat terpisahkan. Hal ini juga sudah berkembang di Indonesia, masyarakat semakin aktif dalam berperan, berpendapat tanpa sekat. Berdasarkan konteks dalam kajian ini yaitu perkembangan demokrasi digital saat ini sangat penting dan menarik untuk dibahas. Dengan demikian muncul pertanyaan, apakah melalui pemberitaan daring yang ditanggapi oleh warganet dapat dijadikan sebagai arena perkembangan demokrasi khususnya di ruang virtual yang tanpa batas?

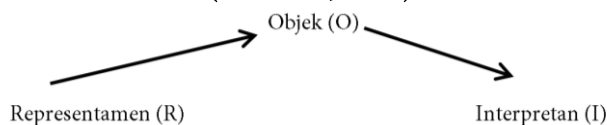
Melalui analisis tanda dan makna sebagai simbol adanya fenomena sosial dan analisis proses kewacanaan yang akan mendeskripsikan pola interaksi serta relasi kuasa yang dibangun antara media pemberitaan daring dan warganet sebagai penanggap. Kajian ini menggunakan teori semiotic-pragmatik dari Peirce yang telah dikembangkan oleh (Hoed, 2014)

yaitu semiotik getok tular. Menurut pendapat Peirce proses semiosis dipahami sebagai sebuah proses pencerapan terhadap sesuatu menggunakan indra yang selanjutnya diolah melalui kognisi (Hoed, 2014). Tanda dan pemaknaannya dipahami bukan sebagai sebuah struktur, melainkan sebagai sebuah proses kognitif yaitu proses semiosis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses semiosis dipahami sebagai sebuah proses pemaknaan dan penafsiran terhadap sebuah tanda (Hoed, 2014).

Menurut Peirce dalam (Hoed, 2014) ada tiga tahap dalam proses semiosis, *pertama*, pencerapan tanda (*representamen*) melalui indra, *kedua*, menghubungkan representamen dengan pengalaman yang dimiliki dalam kognisi manusia untuk memaknai representamen tersebut (objek), *ketiga*, menafsirkan objek tersebut sesuai dengan keinginan penerima tanda (*interpretan*). Pemaknaan tanda dilakukan dengan cara mengaitkan representamen dan objek, namun pemaknaan terhadap objek tidak selalu sama dengan realitas, seperti yang disampaikan melalui *representamen*. Dapat disimpulkan bahwa semiosis adalah proses pembentukan tanda yang berawal dari representamen lalu yang dikaitkan dengan objek dalam kognisi manusia yang selanjutnya ditafsirkan oleh manusia sebagai *interpretan*.

Dalam (Saifullah, 2019) dinyatakan bahwa sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dan memberikan makna adalah *representamen*, sedangkan yang diacu, apa yang dikemukakan, serta aynag dirujuk merupakan *objek*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanda mengacu pada acuan tertentu, sedangkan melalui perspektif semiotic-pragmatik dikatakan bahwa lahirnya sebuah makna adalah berasal dari sebuah tanda yang diinterpretasikan (Gunarwan, 2007; Hoed, 2014) dalam (Saifullah, 2019), sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah dihubungkan acuan, tanda awal berkembang menjadi tanda baru yaitu (*interpretan*).

Gambar 1: Proses Semiosis model Peirce dalam (Saifullah, 2019)



Teori CMDA (*Computer mediated Discourse Analysis*) dari (Herring, 2011) yang digunakan untuk mengamati proses interaksi yang terjadi dalam pemberitaan daring yang telah ditanggapi oleh

warganet. Menurut (Herring, 2007) wacana interaktif dalam lingkup CMD dipahami sebagai sebuah efek teknologi computer yang mencakup karakteristiknya, khususnya dalam penggunaan bahasa sebagai cerminan praktik dan interaksi sosial, dengan demikian terdapat persamaan ciri karakteristik yang terdapat di teknologi computer ditemukan juga dalam wacana interaktif. Berikut beberapa ciri karakteristik tersebut: *interactivity* yang ada dalam sebuah media yang didukung oleh kemampuan teknologi internet yang dapat menghubungkan antara media, pengguna, dan sesama pengguna media tersebut. *Demassification* merupakan karakteristik teknologi internet berikutnya yang mampu menjangkau public secara luas dan dalam jumlah yang besar bahkan tidak terbatas karena siapapun dapat berpartisipasi di dalamnya. Sedangkan *simultaneous* merupakan kemampuan teknologi internet yang dapat digunakan untuk berinteraksi dalam waktu yang bersamaan, berbeda dengan *asynchronous* sebagai teknologi internet yang dapat digunakan untuk berinteraksi dalam waktu yang berbeda. Teori relasi kuasa dari (Foucault, 1982). Sedangkan untuk konsep demokratisasi merujuk pada (Uhlen, 1997) dan (Huntington, 1991) menandai bahwa kebebasan berekspresi, berpartisipasi berdasarkan control dan persamaan hal dalam berpolitik.

Tabel1: Klasifikasi CMD berdasarkan factor konteks media (Herring, 2011)

M1	Sinkronitas / <i>sincronicity</i>
M2	Transmisi pesan / <i>message transmission</i>
M3	Transkrip / <i>persistence of transcript</i>
M4	Ukuran Pesan / <i>size of message</i>
M5	Saluran pesan / <i>channels of communication</i>
M6	Pesan anonym / <i>anonymous message</i>
M7	Pesan pribadi / <i>private message</i>
M8	Penyaringan / <i>filtering</i>
M9	Kutipan / <i>quoting</i>
M10	Format Pesan / <i>message format</i>

Tabel 2: Klasifikasi CMD berdasarkan factor konteks komunikasi (Herring, 2011)

S1	Struktur partisipan / <i>participants structure</i>	One to one, public/private, group
S2	Karakteristik partisipan/	Demographic, status, experience, attitude

	<i>participants characteristics</i>	
S3	Tujuan / <i>Purposes</i>	Goals of interaction
S4	Topik atau tema / <i>topic or theme</i>	Politics, social, linguistics, feminism
S5	Nada / <i>tone</i>	Serius, formal, casual, friendly, cooperative, sarcastic
S6	Kegiatan / <i>activity</i>	Debate, information, problem solving, insult, joking
S7	Norma / <i>norms</i>	Of organization, of language, of social appropriateness
S8	Bahasa / <i>code</i>	Language variety, font and writing system

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus respon pembaca pada pemberitaan larangan mudik 2021 di media pemberitaan daring. Pendekatan semiotik dari Peirce yang dikembangkan oleh (Hoed, 2014) melalui semiotik getok tular digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang mampu merepresentasikan fenomena sosial khususnya interaksi antara media, warganet, dan sesama warganet sebagai penanggap terhadap pemberitaan tentang larangan mudik 2021 di ruang virtual. Teori CMDA dari (Herring, 2011) yang digunakan untuk mengamati proses interaksi yang terjadi dalam pemberitaan daring yang telah ditanggapi oleh warganet. Data berupa proposisi dalam kasus tanggapan warganet terhadap pemberitaan tentang larangan mudik di beberapa media pemberitaan daring, yang menggambarkan adanya pola interaksi yang terbangun di ruang virtual.

Penyediaan data

Menurut (Sudaryanto, 2015) terdapat dua metode penyediaan data yaitu simak dan cakup, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode simak dalam proses penyediaan data. Sedangkan metode tersebut dipilih karena objek yang diteliti berupa teks tanggapan pembaca di media pemberitaan daring, oleh karena itu untuk menerapkan metode tersebut dipilih teknik catat mencatat semua tuturan yang berupa proposisi dari kasus tanggapan pembaca.

Prosedur

Sumber data dalam penelitian ini adalah media pemberitaan daring yang dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas yang cukup baik, diantaranya *cnnindonesia.com*, *news.detik.com*, *kompas.com*, dan *nasional.sindonews.com*, yang mengangkat tema pemberitaan tentang larangan mudik 2021. Tema tersebut cukup meyedot perhatian publik yang telah terjadi kali kedua di tengah masa pandemi covid 19 ini. Prosedur penyediaan data dilakukan dengan mengamati dan membaca media pemberitaan tersebut, lalu mengidentifikasi proposisi yang merupakan tanggapan warganet tentang larangan mudik yang berupa dukungan, bantahan, dan ambigu. Setelah data terkumpul, mengamati proses semiosis yang terjadi antara media dan warganet, antara warganet.

Data dan sumber data

Berupa pemeritaan tentang larangan mudik 2021 yang telah memperoleh tanggapan dari warganet serta proposisi yang merupakan tanggapan warganet di kolom komentar tentang pemberitaan larangan mudik 2021. Berikut table yang menunjukkan data kasus tanggapan warganet terhadap pemberitaan “daring tentang larangan mudik 2021”, yang terkumpul:

Tabel 1: Data media pemberitaan siber dan jumlah tanggapan warganet

No	Media	Judul	Total tanggapan
1	cnnindonesia.com Minggu, 24 April 2021, 06:00 wib	Larangan mudik, kendala penerapan dan antusiasme masyarakat	*6
2	news.detik.com Kamis, 8 April 2021, 19:38 wib	Pemerintah larang mudik 6-17 Mei-setuju	*165
3	kompas.com 19 April 2021 06.45	Larangan mudik lebaran 2021 dan penegasan	*5

		Jokowi untuk jaga keselamatan dari covid 19	
4	nasional.sindonews.com Kamis, 22 April 2021, 21:14 wib	Larangan mudik dikritik netizen-andaikan lebaran bareng pilkada	3

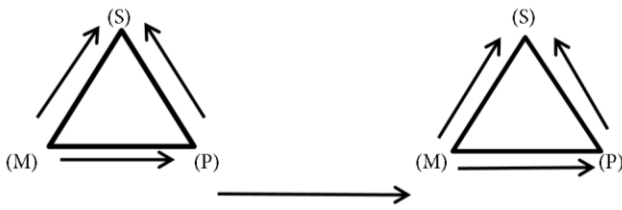
Beberapa pemberitaan media daring di atas (*kompas.com*, 2021), (*cnnindonesia.com*, 2021), (*detiknews*, 2021), (*sindonews.com*, 2021) dipilih berdasarkan tingkat keakuratan serta kepopuleran dari media tersebut. Selain itu judul artikel tersebut juga dipilih karena merepresentasikan pendapat dari sebagian warganet tentang “larangan mudik 2021” yang resmi diumumkan sekitar bulan 26 Maret 2021 oleh Presiden Republik Indonesia. Selain judul, narasumber yang ada dalam artikel tersebut juga menjadi salah satu pertimbangan, ketua satgas covid 19 Doni Monardo, Menko PMK Muhadjir Effendy, Trubus Rahadiansyah pengamat kebijakan dari Universitas Trisakti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui kajian ini akan menunjukkan bagaimana tanggapan warganet terhadap teks yang telah dikonstruksi oleh media berita daring dan memfasilitasi pada warganet untuk menyampaikan aspirasi, menyebarkan informasi, dan dapat juga sebagai arena perdebatan. Hal ini cukup memberikan kontribusi bagi perkembangan demokrasi, dimana kehadiran fisik tidak lagi menjadi hal yang utama untuk dapat ikut serta berpartisipasi dalam berpendapat. Berikut pola interaksi yang ditunjukkan oleh media dan warganet dalam pemberitaan tentang “larangan mudik 2021”. Hal ini dapat dijadikan indikator bagaimana sebuah proses kewacanaan di media siber sebagai proses perkembangan demokrasi saat ini.

Pembahasan



Gambar 1: Proses pemaknaan di media pemberitaan siber

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa arah teks tanggapan dari warganet sangat beragam, ada tanggapan yang ditujukan ke sumber informasi (S), media (M), dan sesama warganet atau penanggap (P). Interaksi yang terbangun antara (P) dan (S) terjadi dialog namun tidak berhadapan karena antara tuturan keduanya difasilitasi melalui media (M). Sedangkan interaksi yang terjadi antara (P) dan (M) terjadi dua arah atau berhadapan (dialog), yaitu (M) mengirim berita atau informasi yang dapat ditanggapi oleh warganet (P), lalu ditanggapi oleh warganet (P), dan pada proses ini terhenti karena media (M) tidak dapat memberikan respon balik pada (P). Di lain pihak interaksi yang terbangun antara sesama warganet atau penanggap (P) berlangsung terus dan tanpa batas, bahkan hingga terjadi perdebatan.

- (M) : Larangan Mudik Dikritik, Netizen: Andaikan Lebaran Bareng Pilkada
- (P1) : kalo barengan PILKADAL pasti bilangny kasus covid 19 sudah melandai. yg penting tetap taat prokes, karena dinasti sudah berdiri, maka corona ancaman besar... muak dengan segala dagelan ini.
- (P2) : Dagelan memang. Orang dari luar negeri bebas keluar masuk, kita mau pulang kampung aja ga boleh, arep dadi OPO pemerintah koyo kiye.
- (P3) : Yo iku pres pilihanmu caakk

Sindonews.com, 22 April 2021

Pada tuturan 1, merupakan judul pemberitaan pada media daring sindonews.com yang telah dikonstruksi oleh media berkaitan dengan pernyataan tentang himbauan larangan mudik yang telah disampaikan secara resmi oleh ketua Satgas Covid 19

Doni Monardo. Sedangkan pada tuturan 1, 2, dan 3 merupakan tanggapan dari warganet atas pemberitaan tentang larangan mudik yang telah dikonstruksi oleh media. Dari ketiga tanggapan tersebut, dua tanggapan (P2) dan (P3) melalui proposisi langsung ditujukan pada pemerintah dan menyebut “pres” merujuk pada presiden. (P2) arep dadi OPO pemerintah koyo kiye dan (P3) Yo iku pres pilihanmu caakk, namun pada proposisi dalam (P3) merupakan respon atau tanggapan atas tanggapan sebelumnya dari (P2), yaitu “Yo iku pres pilihanmu caakk”. Untuk tanggapan (P1) merupakan proposisi yang berseberangan dengan pesan yang dikonstruksi media hal ini dapat dibuktikan melalui tuturan “kalo barengan PILKADAL pasti bilangny kasus covid 19 sudah melandai. yg penting tetap taat prokes” proposisi tersebut muncul dikaitkan dengan beberapa waktu lalu telah diselenggarakan pilkada ditengah pandemic yang cukup menimbulkan kerumuman. Hal senada juga terdapat pada proposisi dalam tanggapan (P2) juga merupakan bantahan atas pesan yang dikonstruksi media, dengan dibuktikan melalui proposisi “Dagelan memang. Orang dari luar negeri bebas keluar masuk, kita mau pulang kampung aja ga boleh, arep dadi OPO pemerintah koyo kiye”. Sedangkan untuk tanggapan (P3) merupakan tuturan ambigu, yang merupakan respon atas tuturan pada tanggapan (P2), melalui proposisi tersebut, penanggap tidak diketahui secara pasti sikap mendukung atau membantah terhadap larangan mudik 2021 yang telah dikonstruksi media (M).

Berdasarkan uraian proses kewacanaan di atas terjadi dialog antara warganet atau penanggap (P) dengan sumber informasi (S), warganet atau penanggap (P) dengan media (M), antar warganet atau penanggap (P) hingga terjadi perdebatan dan dapat terus berlanjut. Fenomena penggunaan bahasa dalam media pemberitaan daring tersebut dapat dijadikan sebagai indikator adanya kebebasan berpendapat dan sebuah dukungan partisipasi public sebagai wujud perkembangan demokrasi di ruang virtual. Berikut tabel yang menunjukkan adanya interaksi berdasarkan konteks media:

Tabel 2: Klasifikasi Berdasarkan Konteks Media ((Herring, 2011)

Kode	Dimensi	Kategori	Catatan
M1	Sinkronitas	asinkronis	Pesan dari warganet sebagai penanggap disimpan di situs penerima dan dapat segera dibaca atau ditunda serta dapat ditanggapi oleh siapapun
M2	Transmisi pesan	Bersifat Satu arah	Penanggap dan penerima tidak terlibat secara langsung
M3	Persistensi transkrip	Dapat Tersimpan dalam waktu yang lama	Teks respon atau tanggapan, dapat bertahan lama dalam media siber. Hal ini memungkinkan penanggap lain untuk berkomentar
M4	Ukuran jatah pesan	Leluasa / tidak terbatas	Jumlah huruf dan panjang pendeknya kalimat tidak terbatas
M5	Saluran komunikasi	tekstual	Tanggapan hanya dalam bentuk tekstual, tidak disisipi video, gambar, dan audio
M6	Pesan anonim	Lebih banyak diisi oleh pesan anonim	Banyak penanggap menggunakan nama akun samara atau bukan nama sebenarnya
M7	Pesan pribadi	Didominasi oleh pesan pribadi	Tanggapan yang muncul lebih banyak bersifat subjektif
M8	Sistem sensor	Tidak dapat terdeteksi, cenderung bebas	Banyak kata dan kalimat yang tidak baku, cenderung pada tuturan menghina, menghujat, mengkritik
M9	Kutipan	Mengacu pada teks berita	Hampir sebagian besar tanggapan mengarah pada teks berita pada media pemberitaan daring
M10	Format pesan	Teks tanggapan disusun berdasarkan urutan waktu	Tanggapan yang muncul diurutkan berdasarkan waktu (jam, hari, tanggal, dan tahun)

Berdasarkan faktor konteks media

Seperti tersaji dalam table di atas, sinkronitas adalah faktor pertama yang berhubungan dengan media yang dapat menunjukkan pola interaksi antar penanggap secara langsung atau tidak langsung. Dalam kasus tanggapan pada pemberitaan daring tentang larangan mudik 2021 yang terjadi adalah kategori asinkronus yaitu masing-masing penanggap tidak harus *login* di waktu yang bersamaan karena pesan yang diterima akan tersimpan dan dapat dibaca kapanpun oleh penerima. Beberapa tanggapan yang bernada kasar bahkan menghina dimungkinkan oleh factor konteks media yang tidak langsung bertemu atau “asinkronus”. Berikutnya, pada dimensi transmisi pesan, apakah penanggap dan penerima terlibat atau tidak terlibat secara langsung. Khususnya dalam kasus ini, “transmisi pesan” yang terjadi antara media dan penanggap hanya satu arah yaitu saat media membegikan berita, sedangkan untuk transmisi pesan antar penanggap saat saling menanggapi berlangsung dua arah atau saling memberi respon.

Dimensi berikutnya “persistensi atau transkrip”, pada dimensi ini akan terlihat apakah pesan yang dikirim hanya sesaat lalu menghilang atau akan mengendap atau tersimpan lama. Pada kasus dalam penelitian ini, kategori yang muncul adalah pesan dapat bertahan cukup lama, sehingga memungkinkan masing-masing penanggap ikut berpartisipasi dan tanggapan dapat terus berlanjut. Pada dimensi “ukuran jatah pesan” merujuk pada panjang pendeknya pesan yang diberikan oleh penanggap. Dalam kasus tanggapan atas pemberitaan larangan mudik ini, penanggap bebas menulis pendapatnya dengan runtut dan jelas tdk ada batasan. Seperti pada tanggapan berikut: *Dagelan memang. Orang dari luar negeri bebas keluar masuk, kita mau pulang kampung aja ga boleh, arep dadi opo, pemerintah koyo kiye.*

Pada dimensi “saluran komunikasi” menyangkut apakah tanggapan pembaca secara tekstual, gambar atau suara. Dalam kasus tanggapan dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori tekstual karena dalam kolom tanggapan tidak disediakan untuk mengunggah gambar video, dan suara. Pada dimensi

“pesan anonimitas” dalam kasus tanggapan pembaca ini banyak didominasi oleh pesan pribadi yang diarahkan pada publik. Penggunaan akun juga cenderung anonim. Hal ini justru menunjukkan bahwa adanya pengawasan yang logger, bersifat subyektif, serta didominasi dengan tuturan yang cenderung mencemooh, menghina, dan mendeskreditkan salah satu pihak. Seperti pada contoh berikut dari pemilik akun:

Japrots Bro: *Larangan² pemerintah bikin rakyat susah..itu dimanfaatkan oleh sejumlah orang yg berkepentingan adany virus corona..*

Media yang terakhir adalah “format pesan” yang merupakan kategori Teks tanggapan disusun berdasarkan urutan waktu. Hal ini akan memudahkan penanggap dalam mengurutkan pesan mana yang akan ditanggapi terlebih dulu atau yang tidak ingin dibaca. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi dalam kasus tanggapan pembaca dengan pemberitaan tentang larangan mudik 2021, antara

media dan penanggap hanya terjadi dialo satu arah atau tidak berlanjut karena pesan yang diunggah oleh media dapat langsung ditanggapi oleh penanggap, namun media tidak memiliki ruang untuk memberikan tanggapan (balasan) pada penanggap. Namun berbeda dengan interaksi yang terjadi antar penanggap dapat terjadi dialog dan berlanjut hingga beberapa tahap, dan semua peanggap dapat berpartisipasi di dalamnya.

Berdasarkan faktor konteks komunikasi

Melalui kajian ini makna tanda verbal dalam pemberitaan tentang larangan mudik 2021 yang telah dikonstruksi oleh media digunakan untuk menelusuri sejauh mana respon warganet atau penanggap terhadap beberapa sumber informasi (S) diantaranya ketua satgas covid 19 Doni Monardo, Menko PMK Muhadjir Effendy, Trubus Rahadiansyah pengamat kebijakan dari Universitas Trisakti melalui pemberitaan daring tentang “larangan mudik 2021”. Berikut interkasi yang terjadi dalam konteks situasi komunikasi yang terjadi di media daring:

Tabel 3: Klasifikasi Berdasarkan Konteks komunikai (Herring, 2011)

Kode	Dimensi	Kategori	Catatan
S1	Struktur partisipasi	Dari pribadi ke publik, sebagian besar akun anonim, jumlah penanggap terhadap masing-masing media berbeda-beda	Siapa saja dapat berpartisipasi dalam memberi tanggapan, banyak menggunakan nama samaran, jumlah penanggap tertinggi 165 dan jumlah penanggap terendah sebanyak 3 dalam satu pemberitaan
S2	Karakteristik partisipan	Sangat beragam	Dari berbagai kalangan
S3	Tujuan	Memberi tanggapan / pendapat	Topik dapat berkembang sesuai dengan kehendak penanggap
S4	Tema / topik	Sosial / tradisi mudik	Berkaitan dengan informasi yang menyangkut lingkup sosial yaitu tradisi mudik menjelang Idul Fitri: “Larangan Mudik 2021”
S5	Nada	Informal/santai, serius, dan emosional, ada kecenderungan memprovokasi dan terprovokasi	Ada yang serius menanggapi, santai
S6	Kegiatan	Menanggapi dan terkadang berlanjut pada perdebatan sesama warganet atau penanggap	Memprovokasi, menyindir, menghujat
S7	Norma	Informal, santai	Cenderung kasar, ada beberapa yang tetap santun
S8	Kode bahasa	Kasual	Menggunakan bahasa sehari-hari

Berdasarkan deskripsi dari table di atas, dimensi “struktur partisipan” hampir seluruh tanggapan berasal dari individu ke public atau khalayak dan cenderung menggunakan nama akun samara. Untuk jumlah penanggap dari setiap pemberitaan tidak terbatas dan jumlah tidak sama. Siapapun bebas berpartisipasi di dalamnya dan akan menanggapi dari tanggapan yang mana dan milik akun siapa. Dalam kasus tanggapan penelitian ini jumlah tanggapan sebanyak 3 untuk jumlah terendah dan 165 sebagai jumlah tanggapan terbanyak. Sedangkan untuk “karakteristik partisipan” menggambarkan latar belakang penanggap, berdasarkan kasus tanggapan pembaca dalam penelitian ini penanggap sangat beragam, hal ini terlihat berdasarkan kecenderungan pemberitaan yang mereka tanggap dan tujuan dari tanggapan tersebut. Sehingga hal ini membuka pintu seluas-luasnya untuk para penanggap saling berdebat mempertahankan pendapatnya.

Berikutnya dimensi “tujuan” ada dua kecenderungan yaitu untuk sebatas menanggapi atas pemberitaan atau sebatas memberikan opini tentang sebuah peristiwa. Dalam konteks kajian ini yang jelas terjadi bahwa ada kecenderungan dari penanggap untuk memberikan opini terhadap suatu peristiwa yang telah dimuat dalam pemberitaan daring yang merupakan isu public daripada menanggapi fakta tentang peristiwa tersebut. Hal inilah yang menyebabkan dinamika pemaknaan yang sangat beragam antara media dan penanggap dan sesama penanggap. Sedang pada dimensi “kagiatan” yang cenderung tidak sekedar menanggapi namun terkadang berlanjut pada perdebatan sesama warganet atau penanggap. Tanggapan didominasi oleh tuturan Memprovokasi, menyindir, menghujat berdasarkan subyektifitas atau pendapat pribadi tentang hal yang diyakin benar. Untuk dimensi “tema” merujuk pada isi pemberitaan dan tanggapan dari penanggap. Tema dari kasus tanggapan dalam penelitian ini adalah pemberitaan tentang larangan mudik 2021, larangan ini merupakan kali kedua selama hampir dua tahun masa pandemi covid 19. Hal ini menjadi isu yang cukup kontroversial karena larangan mudik 2021 justru terjadi disaat tempat-tempat umum dibuka.

Dimensi “nada” lebih kepada cara atau semangat yang ditunjukkan penanggap saat memberikan tanggapannya, apakah serius, santai, atau emosional. Dalam konteks penelitian ini terlihat beberapa tanggapan bernada serius menolak kebijakan larang mudik 2021, ada juga yang dengan santai

menyikapi pemberitaan tersebut, dan emosional juga tidak kalah menghiasi kolom komentar, jadi naa tanggapan dapat dikatakan seimbang. Dimensi “norma” dalam konteks tanggapan pembaca media siber dalam penelitian ini cenderung kasar, meskipun ada beberapa yang tetap santun dalam memberikan tanggapannya. Yang terakhir yaitu dimensi “bahasa” yaitu ragam bahasa yang digunakan saat berkomentar cenderung *casual* atau menggunakan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa proposisi dari penanggap cenderung beragam terhadap sumber informasi dalam pemberitaan media daring tentang larangan mudik 2021. Berbagai makna ditunjukkan oleh penanggap menunjukkan adanya dinamika pemaknaan tentang larangan mudik 2021 yang dikembangkan oleh media berdasarkan sumber pengamat, pihak pemerintah, seperti berikut ini:

Tabel 4: Proposisi media dan proposisi warganet atau penanggap

Proposisi dari pihak media	proposisi dari pihak warganet atau penanggap
<p>Kebijakan pemerintah melarang mudik lebaran untuk menekan penularan covid 19, Masyarakat agar tidak melakukan perjalanan mudik lebaran meskipun telah mengantongi dokumen negatif covid 19,Perhelatan Pilkada 2020 sempat menjadi polemic,</p> <p>*ditujukan untuk kepentingan bersama dan menekan laju penularan covid 19</p>	<p>Menyulitkan rakyat Mengambil keadilan dan kebebasan HAM (kesempat untuk mudik lebaran), Mengecewakan rakyat melalui setiap kebijakan termasuk larang mudik di 2021, Maunya menang sendiri (berkaca pada perhelatan Pilkada 2020</p>

Beberapa data di atas menunjukkan bahwa proposisi dari penanggap membantah terhadap proposisi yang dibangun oleh media, dan ada proposisi yang tidak menunjukkan sikap atau ambigu. Analisis proposisi menunjukkan bahwa tanda verbal pada

tanggapan warganet menunjukkan bahwa himbauan untuk tidak mudik berpijak pada proposisi menyulitkan rakyat, mengambil hak rakyat, mengecewakan rakyat, dan maunya menang sendiri.

Berikutnya, analisis tanda menunjukkan bahwa interkasi dan relasi antara media dan penanggap berlangsung hanya satu tahap sehingga tidak ada perdebatan, sedangkan antar warganet atau penanggap terjadi beberapa tahap, diskusi berlanjut, terjadi

perdebatan, dan terjadi juga perluasan topik pembicaraan. Fenomena proses semiosis getok tular yang dikembangkan oleh (Hoed, 2014) yang terjadi pada iklan, ternyata terjadi juga dalam kajian ini yaitu pada wacana interaktif pada media berita daring dalam konteks “larangan mudik 2021”. Berikut gambaran proses semiosis tersebut:

Masyarakat agar tidak melakukan perjalanan mudik lebaran meskipun sudah mengantongi dokumen negative covid 19 sekalipun (O)

Apakah dengan tidak mudik, bapak yang terhormat bisa menjamin lebaran berikutnya ortu saya masih ada (R)

Apa bedanya ketika kita datang ke tempat wisata dan ke mal-mal. Jangan mengkambinghitamkan pemudik bung (I)

Larangan Mudik Dikritik, Netizen:
Andaikan Lebaran Bareng Pilkada (O)

kalo barengan PILKADAL pasti bilangnye negeri KASUS COVID 19 SUDAH MELANDAI. YG PENTING TETAP TAAT PROKES, karena dinasti sudah berdiri, maka corona ancaman besar... MUAK dengan segala dagelan ini. (R)

Dagelan memang. Orang dari luar bebas keluar masuk, kita mau pulang kampung aja ga boleh, arep dadi OPO pemerintah koyo kiye (I)

Larangan Mudik Dikritik, Netizen:
Andaikan Lebaran Bareng Pilkada (O)

Dagelan memang. Orang dari luar negeri bebas keluar masuk, kita mau pulang kampung aja ga boleh, arep dadi OPO pemerintah koyo kiye ((R))

Yo iku pres pilihanmu caakk (I)

Dari proses semiosis di atas dalam kasus teks tanggapan terhadap pemebritaan larangan mudik 2021 menunjukkan bahwa proses tersebut melibatkan media dan pennaggap hanya berlangsung satu tahap yaitu media menyajikan informasi tentang suatu peristiwa

lalu ditanggapi oleh penagap, namun media tidak memiliki ruag untuk kembai merespon tanggapan tersebut. Sedangkan proses semiosis yang terjadi antar sesama warganet berlanjut dalam beberapa tahap yaitu saling berbalas komentar meskipun berbeda tujuan,

seperti mendukung atau membantah komentar sebelumnya.

Berdasarkan analisis makna terlihat bahwa proposisi yang telah dikonstruksi oleh media melalui tanda verbal yang didasarkan pada sumber informasi. Hasil dari analisis proposisi menunjukkan bahwa makna yang dikonstruksi oleh media tentang larangan mudik yang telah diputuskan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menekan laju penularan covid 19. Keputusan resmi tersebut juga dipertegas kembali oleh ketua Satgas covid 19 (Doni Monardo) yaitu “menghimbau agar masyarakat tidak melakukan perjalanan mudik lebaran meskipun telah mengantongi dokumen negatif covid 19 sekalipun. Hal ini mengundang pro dan kontra dari warganet melalui beragam tanggapan. Pelarangan mudik lebaran sudah berlangsung hampir 2 tahun ini karena suasana masih dalam keadaan pandemic covid 19. Namun yang membuat pro dan kontra justru disaat mudik dilarang, *mall* dan tempat wisata dibuka, selain itu bertolak pada peristiwa beberapa bulan lalu yaitu pelaksanaan pilkada yang cukup membuat kerumunan di tengah masa pandemi.

Hasil analisis persamaan dan perbedaan tanda dan makna menunjukkan tanggapan warganet cenderung melihat keakuratan dan kredibilitas dari media tersebut rendah dalam hal kebenaran informasi. Menurut warganet atau penanggap, informasi yang dibangun oleh media cenderung didasarkan pada satu sumber dan biasanya memiliki tujuan yang berbeda antar media sesuai kebutuhan atau pesanan. Kajian ini meskipun tidak terlalu jelas menunjukkan adanya perkembangan proses demokratisasi di ruang virtual melalui pemberitaan dan tanggapan yang berlangsung secara virtual di media berita daring. Hal ini juga menunjukkan bahwa karakteristik teknologi dan media internet sebagai penunjang proses tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas ada ruang publik baru yang memungkinkan siapapun dapat berpartisipasi di dalamnya untuk berpendapat dan berekspresi dengan bebas, meskipun terkadang cenderung mengarah pada perdebatan hingga memicu konflik yang mengakibatkan saling mencemooh dan menjatuhkan. Dengan menggarisbawahi adanya kebebasan berpendapat, hal ini sedikit ada irisan dengan temuan dari (Huntington, 1991), (Uhlen, 1997) yang mengemukakan bahwa hal yang menjadi indikator perkembangan demokrasi dalam masyarakat adalah semakin berkembangnya kebebasan seperti masyarakat yang terlibat sebagai partisipan, kebebasan

berekspresi, hubungan yang muncul dalam forum tersebut memiliki karakteristik yang setara yaitu siapapun bebas terlibat di dalamnya. Saat ini cukup pesat perkembangan demokrasi di ruang virtual atau disebut *e-democracy* yang keberadaannya sangat tergantung pada internet serta perkembangan TIK, menurut (Anstead, 2015), (Halbert, 2015), (Kneuer, 2016) *e-democracy, digital democracy* atau demokrasi berbasis internet yang terjadi di ruang virtual memiliki dampak yang baik bagi perkembangan demokrasi itu sendiri, yaitu masyarakat secara bebas terlibat di dalamnya. Namun disisi lain keberadaan *e-democracy* memiliki dampak yang kurang baik yaitu tidak ada pengendali dan pengawas yang jelas serta jaminan kualitas jika tiba-tiba sistem terkendala dan sepertinya fenomena seperti ini hanya akan terjadi sekali dan selanjutnya tidak terlalu baik untuk perkembangan sebuah demokrasi. Wujud partisipasi warganet sebagai penanggap

SIMPULAN

Berdasarkan beberapa temuan di atas cukup menjelaskan adanya peran media pemberitaan berbasis internet menjadi salah satu media yang berperan dalam perkembangan demokrasi saat ini, siapapun dapat terlibat, berpartisipasi tanpa harus hadir secara fisik. Media pemberitaan yang dimediasi oleh internet cenderung memiliki karakteristik yang ramah dalam artian warganet sebagai penanggap dapat dengan bebas menginterpretasikan pesan yang dikonstruksi oleh media untuk dituangkan melalui tanggapan. Namun tanggapan yang muncul dari warganet terhadap pemberitaan di media siber cenderung ditunjukkan melalui ekspresi menghina, menghujat, mengkritisi tidak jarang bahasa yang digunakan kasar dan emosional.

Melalui kajian tanda verbal pada teks pemberitaan media siber ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi serta wawasan yang lebih luas khususnya tentang perkembangan demokrasi di ruang virtual yang tak terbatas dalam keterlibatan maupun proses interpretasi. Perkembangan internet saat ini telah melahirkan ruang publik baru dimana setiap individu dapat terlibat di dalamnya sesuai dengan kepentingan yang dibawanya dalam balutan sanjungan, dukungan, hingga hujatan. Semua itu tidak terlepas dari pola dan tatanan kehidupan sosial, budaya masyarakat yang terus berubah, melalui tanda seseorang mampu menyampaikan sesuatu dan bebas

untuk ditafsirkan oleh siapa saja, karena setiap tanda memiliki makna tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anstead, N. (2015). *Internet democracy*. 2(1). <https://doi.org/10.1002/9781118474396.wbept0532>
cnnindonesia.com. (2021, April). Larangan Mudik, Kendala Penerapan, dan Antusiasme Masyarakat. *Cnnindonesia.Com*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210409143555-20-627929/larangan-mudik-kendala-penerapan-dan-antusiasme-masyarakat>
- detiknews. (2021, April). Pemerintah Larang Mudik 6-17 Mei, Setuju? *News.Detik.Com*. Retrieved from <https://news.detik.com/pro-kontra/d-5525386/pemerintah-larang-mudik-6-17-mei-setuju>
- Dharmawan, A. (2015). Kritik Netizen Terhadap Nekrokultura Media Mainstream (Studi Demokrasi Partisipan Weblog Kompasiana). *Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 1(1), 23–33. Retrieved from <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/47>
- Fatah, Z. & M. N. F. (2019). Mempolitisasi ruang virtual: Posisi warga-net dalam praktik demokrasi digital di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 3(1), 306–326. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25139/jmnegara.v3i1.1459>
- Foucault, M. (1982). *The Order of Discourse* (M. Saphiro, Ed.). Oxford: Blackwell Publishers.
- Halbert, D. (2015). Digital democracy. In *The Edinburgh Companion to the History of Democracy* (pp. 479–490). <https://doi.org/10.1145/3382738>
- Hamzah. (2006). *Interaksi dan Pengembangan Topik di Dalam Cet*. Universitas Indonesia.
- Herring, S. C. (2007). A Faceted Classification Scheme for Computer - Mediated Discourse. *Discourse*, 2007(1), 1–37. Retrieved from http://www.languageatinternet.de/articles/2007/761/index_html
- Herring, S. C. (2011). *A Faceted Classification Scheme For Computer-Mediated Discourse*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hoed, H. B. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (kedua). Depok: Komunitas Bambu.
- Hoed, H. B. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Huntington, S. P. (1991). *The Third Wave Democratization in the Late Twentieth Century*. London: University of Oklahoma Press.
- Kneuer, M. (2016). E-democracy: A new challenge for measuring democracy. *International Political Science Review*, 37(5), 666–678. <https://doi.org/10.1177/0192512116657677>
- kompas.com. (2021, April). Larangan Mudik Lebaran 2021 dan Penegasan Jokowi untuk Jaga Keselamatan dari Covid-19. *Nasional.Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/19/06452051/larangan-mudik-lebaran-2021-dan-penegasan-jokowi-untuk-jaga-keselamatan-dari>
- Saifullah, A. R. (2019). *Semiotik dan Kajian Wacana Interaktif di Internet* (pertama). Bandung: UPI Press.
- sindonews.com. (2021, April). Larangan Mudik Dikritik, Netizen: Andaikan Lebaran Bareng Pilkada. *Nasional.Sindonews.Com*. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/405716/15/larangan-mudik-dikritik-netizen-andaikan-lebaran-bareng-pilkada-1619100294>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknis Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Uhlin, A. (1997). *Indonesia and the "Third Wave Democratization": The Indonesian pro- democracy movement in a changing world*. London: Corzon Press.